

**DARI KAMPUS KE MASYARAKAT: PERAN MAHASISWA DALAM  
PENCEGAHAN KORUPSI****Kayla Az-Zahra<sup>1</sup>, Tiara Nasywa Widodo<sup>2</sup>**

Universitas Bandar Lampung, Program Studi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer

Email: [28421003@student.ubl.ac.id](mailto:28421003@student.ubl.ac.id)<sup>1</sup>, [28421032@student.ubl.ac.id](mailto:28421032@student.ubl.ac.id)<sup>2</sup>**ABSTRACT**

*This research discusses the role of students in preventing corruption both on campus and in society. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, where data is collected through interviews with students. Additionally, references from academic journals are used to strengthen the analysis. The results indicate that although students understand that corruption is a major issue, many still have a permissive attitude toward minor corrupt practices, such as cheating and proxy attendance. If left unchecked, these habits may persist into their professional and social lives. An interview with Dwi Arum Astuti, a student at the University of Lampung, revealed that many students still perceive corruption as something limited to state officials, while academic dishonesty can also serve as a foundation for a corrupt culture. Furthermore, anti-corruption education at universities remains largely theoretical rather than practical. Therefore, a stronger approach is needed in anti-corruption education, alongside greater student involvement in social movements. Through a more interactive and experience-based approach, students can play a more effective role in fostering an anti-corruption culture both academically and in society.*

**Keywords:** Anti-Corruption Education, Students, Integrity, Transparency, and Corruption Prevention

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa berperan dalam mencegah korupsi, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan seorang mahasiswa. Selain itu, referensi dari jurnal ilmiah digunakan untuk memperkuat analisis. Hasil

**Article History**

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah memahami bahwa korupsi adalah masalah besar, masih ada sikap permisif terhadap tindakan kecil yang bersifat koruptif, seperti menyontek dan titip absen. Jika terus dibiarkan, kebiasaan ini dapat terbawa ke dunia kerja dan kehidupan sosial, yang pada akhirnya memperkuat budaya koruptif. Wawancara dengan Dwi Arum Astuti, mahasiswa Universitas Lampung, mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa yang masih menganggap korupsi hanya terjadi di kalangan pejabat negara, padahal ketidakjujuran akademik juga dapat menjadi cikal bakal budaya korupsi. Selain itu, pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi masih lebih banyak teori dibanding praktik nyata. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kuat dalam pendidikan antikorupsi dan keterlibatan mahasiswa dalam gerakan sosial. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, mahasiswa dapat lebih efektif dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan akademik dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan AntiKorupsi, Mahasiswa, Integritas, Transparansi, dan Pencegahan Korupsi

## I. PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi salah satu masalah serius di Indonesia. Korupsi tidak hanya terjadi di pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan akademik.

<sup>1</sup> Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya antikorupsi. Sayangnya, banyak yang masih menganggap bahwa praktik curang di lingkungan akademik bukan bagian dari korupsi. Beberapa tindakan seperti titip absen, menyontek, dan penyalahgunaan dana organisasi sering kali dianggap hal biasa. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter dan integritas mahasiswa juga berperan dalam menjaga nilai-nilai NKRI.<sup>2</sup>

Korupsi berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial, <sup>3</sup> yang pada akhirnya merugikan masyarakat dan negara. Praktik korupsi dapat menghambat pembangunan, mengikis kepercayaan publik, dan memperburuk ketimpangan sosial. Upaya pemberantasan korupsi memerlukan partisipasi semua elemen masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan dengan karakteristik

<sup>1</sup> Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, dan Salsabila Mindari. 2024. "Urgensi Pendidikan Antikorupsi dalam Membangun Karakter Anak Bangsa." JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2): 309–310.

<sup>2</sup> Zainudin Hasan, Riyan Wahyu Ramadhan, dan Rafly Ayyasy. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai NKRI dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara." JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2): 284–285.

<sup>3</sup> Achmad Asfi Burhanudin. 2019. "Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi." Jurnal El-Faqih, 5(1): 79.

intelektualitas, semangat muda, dan idealisme.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menanamkan nilai integritas melalui pendekatan yang lebih praktis. Keterlibatan mahasiswa dalam pencegahan korupsi dapat dilakukan di empat wilayah: keluarga, kampus, masyarakat, dan tingkat nasional.

Korupsi di lingkungan pendidikan merusak kualitas dan integritas akademik. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam mencegah korupsi di institusi pendidikan. Mahasiswa dapat berfungsi sebagai agen perubahan dengan membentuk kelompok antikorupsi, mengadakan kampanye kesadaran, dan melakukan pengawasan partisipatif.

Wawancara dengan Dwi Arum Astuti menunjukkan bahwa mahasiswa sadar akan bahaya korupsi. Namun, banyak yang belum menyadari bahwa tindakan mereka sendiri mencerminkan budaya koruptif yang dianggap wajar. Jika dibiarkan, hal ini bisa berlanjut di dunia kerja dan kehidupan sosial mereka nanti.

Peran aktif mahasiswa dalam isu antikorupsi tidak hanya menjadi bagian dari tanggung jawab moral, tetapi juga kontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa. Dengan wawasan dan semangat kritis, mahasiswa dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat kesadaran dan kepedulian antikorupsi sejak masa perkuliahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana tingkat kesadaran mahasiswa terhadap korupsi?
2. Apa tantangan utama dalam penerapan pendidikan antikorupsi di kampus?
3. Strategi apa yang bisa diterapkan untuk meningkatkan peran mahasiswa dalam mencegah korupsi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap korupsi, mengidentifikasi tantangan dalam pendidikan antikorupsi, serta mencari strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam gerakan antikorupsi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan dari narasumber. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan seorang aktivis mahasiswa yang aktif dalam gerakan antikorupsi. Wawancara dilakukan oleh Kayla Az-Zahra dan Tiara Nasywa Widodo dengan menggunakan 10 pertanyaan terbuka, yang mencakup topik-topik seperti kesadaran mahasiswa terhadap korupsi, tantangan dalam pencegahan korupsi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai integritas.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah dan referensi relevan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk

---

<sup>4</sup> Zainudin Hasan dan Stenlie Vincentsius Daniel. 2024. "Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Tindak Korupsi di Lingkungan Pendidikan." *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(7): 1.

menyusun temuan secara sistematis dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai peran mahasiswa dalam pencegahan korupsi di lingkungan akademik maupun masyarakat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kesadaran Mahasiswa terhadap Korupsi

Berdasarkan wawancara dengan Dwi Arum Astuti, mahasiswa pada umumnya sudah sadar bahwa korupsi adalah masalah besar di Indonesia. Namun, masih banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan kecil seperti menyontek atau titip absen juga merupakan bentuk korupsi.<sup>5</sup> Sikap permisif ini terjadi karena banyak yang menganggap bahwa tindakan tersebut tidak berdampak besar. Sikap ini sering kali didukung oleh lingkungan sosial yang menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Jika budaya ini terus berlanjut, maka upaya pemberantasan korupsi akan menghadapi tantangan yang semakin besar.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai NKRI berperan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya integritas.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi harus lebih menekankan bagaimana korupsi bisa dimulai dari hal kecil dan berkembang menjadi kebiasaan buruk di kemudian hari. Kurangnya keteladanan di lingkungan kampus turut memperkuat sikap permisif terhadap perilaku tidak jujur. Ketika praktik curang selalu dianggap hal biasa, nilai-nilai antikorupsi menjadi sulit ditanamkan secara konsisten.

Selain itu, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kampus, turut memperkuat sikap permisif terhadap perilaku tidak jujur. Ketika mahasiswa melihat praktik koruptif yang dibiarkan begitu saja, bahkan dianggap wajar oleh sebagian dosen atau pengurus organisasi, maka pesan moral dari pendidikan antikorupsi menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu, penting untuk menciptakan ekosistem kampus yang menjunjung tinggi etika dan memberi contoh nyata dalam menolak segala bentuk penyimpangan.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang terdidik memiliki tanggung jawab moral untuk memahami secara utuh hakikat korupsi dan dampaknya terhadap kehidupan berbangsa. Korupsi tidak hanya bersifat pelanggaran hukum, tetapi juga merusak tatanan sosial dan melemahkan nilai-nilai keadilan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap korupsi perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.<sup>7</sup>

Ketika mahasiswa memahami bahwa korupsi adalah ancaman terhadap kemanusiaan dan keadilan, mereka akan lebih mampu menolak praktik-praktik kecil seperti menyontek atau titip absen yang berpotensi menjadi bibit korupsi. Mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan

<sup>5</sup> Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, dan Salsabila Mindari. 2024. "Urgensi Pendidikan Antikorupsi dalam Membangun Karakter Anak Bangsa." JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2): 309–310.

<sup>6</sup> Zainudin Hasan, Riyan Wahyu Ramadhan, dan Rafly Ayyasy. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai NKRI dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara." JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2): 284–285.

<sup>7</sup> Zainudin Hasan. 2025. Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press. Hasan, Z. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*. Universitas Bandar Lampung Press, hlm. 1–2.

kritis dan pengalaman nyata untuk membentuk sikap antikorupsi yang kuat. Penanaman nilai-nilai antikorupsi akan lebih efektif jika dilakukan melalui kegiatan edukatif dan partisipatif, seperti kampanye sosial, diskusi terbuka, serta pengawasan terhadap praktik akademik yang jujur di lingkungan kampus.<sup>8</sup>

## 2. Tantangan dalam Pendidikan Antikorupsi di Kampus

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan antikorupsi adalah kurangnya metode pembelajaran yang interaktif.<sup>9</sup> Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk sikap permisif terhadap tindakan koruptif. Oleh karena itu, perubahan harus dilakukan secara kolektif, baik dari mahasiswa, dosen, maupun institusi pendidikan. Menurut Dwi Arum Astuti, mahasiswa sering kali hanya diberikan materi teori tanpa ada praktik nyata dalam kehidupan kampus. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam konteks nyata. Tanpa keterlibatan aktif dan metode yang aplikatif, pendidikan antikorupsi cenderung hanya menjadi wacana teoritis semata.

Tantangan lain dalam pendidikan antikorupsi adalah rendahnya kesadaran awal mahasiswa yang tidak dibentuk sejak dini melalui pendidikan formal.<sup>10</sup> Lemahnya pengawasan terhadap praktik akademik yang jujur juga menjadi kendala dalam membangun budaya antikorupsi. Mahasiswa perlu menyadari bahwa perlawanan terhadap korupsi dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan kampus, seperti menjunjung tinggi kejujuran akademik dan tidak melakukan tindakan curang.<sup>11</sup> Kesadaran ini perlu dibangun secara bertahap melalui pembiasaan nilai-nilai integritas dalam setiap aktivitas perkuliahan. Dukungan dari dosen dan lembaga kampus juga sangat penting dalam menciptakan budaya akademik yang bersih dan bertanggung jawab.

Contoh nyata lemahnya kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa terlihat dari maraknya perilaku curang seperti menyontek, titip absen, hingga memalsukan data beasiswa. Tindakan-tindakan ini mencerminkan budaya permisif terhadap korupsi yang tumbuh sejak di bangku kuliah. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu menekankan integritas dalam praktik sehari-hari, bukan hanya melalui teori di ruang kelas.<sup>12</sup>

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang dapat menyuarakan nilai-nilai integritas dan mengawasi praktik yang tidak sesuai di lingkungan kampus maupun masyarakat. Melalui organisasi kemahasiswaan, diskusi publik, dan kolaborasi dengan lembaga

<sup>8</sup> Zainudin Hasan. 2025. Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press. hlm. 3-5.

<sup>9</sup> Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, dan Arya Dwi Yuda. 2024. "Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Antikorupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2): 244–245.

<sup>10</sup> Andrea Maharani. 2024. Peranan Mahasiswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi. Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/amp/andreamaharani/66867d7ced641514cc2169d2>). Diakses 18 April 2025.

<sup>11</sup> Fauziah Sulaiman. 2023. Peran Mahasiswa dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia. Kumparan. (<https://kumparan.com/fauziah-sulaiman/peran-mahasiswa-dalam-pemberantasan-korupsi-di-indonesia-22m4tGJBNI>). Diakses 18 April 2025.

<sup>12</sup> Tim ACLC KPK. 2022. Inilah 7 Perilaku Koruptif Mahasiswa, Ayo Hindari!. (<https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20221005-inilah-7-perilaku-koruptif-mahasiswa-ayo-hindari>). Diakses 18 April 2025.

antikorupsi, mereka dapat mendorong terciptanya budaya transparan dan bertanggung jawab di institusi pendidikan.<sup>13</sup>

### **3. Strategi Efektif untuk Meningkatkan Peran Mahasiswa**

Upaya pencegahan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan regulasi dan penegakan hukum semata, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari generasi muda, khususnya mahasiswa. Sebagai kelompok intelektual dengan semangat perubahan, mahasiswa memiliki potensi besar dalam menyuarakan nilai-nilai antikorupsi di berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terarah dan efektif untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam membangun budaya integritas, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

Agar mahasiswa lebih peduli terhadap korupsi, perlu ada strategi yang lebih efektif, antara lain<sup>14</sup>:

- 1) Meningkatkan edukasi antikorupsi melalui seminar dan workshop dengan menghadirkan pakar antikorupsi.
- 2) Menerapkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum dengan studi kasus nyata dan pengalaman langsung di lapangan.
- 3) Meningkatkan transparansi dalam organisasi mahasiswa, khususnya dalam pengelolaan dana kegiatan kampus.
- 4) Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kampanye antikorupsi di kalangan mahasiswa.

Strategi berbasis pengalaman, seperti simulasi kasus korupsi dan keterlibatan langsung dalam pengawasan transparansi dana kampus, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi. Keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan antikorupsi penting untuk membangun kesadaran dan integritas. Mahasiswa sering menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan institusi, akses informasi yang minim, dan ancaman intimidasi.

Mahasiswa dapat terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, melakukan penelitian, dan berkolaborasi dengan lembaga antikorupsi. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam pencegahan korupsi dapat dilakukan di empat wilayah utama<sup>15</sup>:

- 1) Di lingkungan keluarga, mahasiswa dapat mengamati dan menegur perilaku koruptif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Di kampus, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan antikorupsi, seperti seminar, kampanye, dan pengawasan transparansi keuangan organisasi mahasiswa.
- 3) Di masyarakat, mahasiswa dapat melakukan pengawasan terhadap pelayanan publik dan transparansi anggaran daerah.

---

<sup>13</sup> Redaksi Indonesiana. 2023. Peran dan Upaya Mahasiswa dalam Memberantas Korupsi. Indonesiana. (<https://www.indonesiana.id/read/129665/peran-dan-upaya-mahasiswa-dalam-memberantas-korupsi>). Diakses 18 April 2025.

<sup>14</sup> Zainudin Hasan dan Stenlie Vincentsius Daniel. 2024. Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Tindak Korupsi di Lingkungan Pendidikan. Sindoro Cendikia Pendidikan, 7(7): 2.

<sup>15</sup> Achmad Asfi Burhanudin. 2019. Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi. Jurnal El-Faqih, 5(1): 80–81.

- 4) Di tingkat nasional, mahasiswa dapat memimpin gerakan antikorupsi serta menyebarkan kesadaran melalui media sosial dan aksi nyata.

Mahasiswa berperan dalam mengawasi praktik korupsi di kampus serta mengadvokasi kebijakan yang mendorong transparansi dan integritas akademik. Mahasiswa harus aktif dalam menciptakan budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui berbagai kegiatan edukatif. Mereka dapat menyelenggarakan seminar, debat, atau kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya korupsi dan pentingnya integritas dalam dunia pendidikan.<sup>16</sup> Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa tentang korupsi, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif di lingkungan kampus dan masyarakat.

Selain itu, mahasiswa dapat berperan dalam advokasi kebijakan dengan memberikan masukan atau rekomendasi kepada pembuat kebijakan. Mereka dapat melakukan penelitian, menulis artikel, dan mengadakan diskusi untuk menemukan solusi yang efektif dalam memerangi korupsi. Dengan demikian, mahasiswa bisa mempengaruhi kebijakan publik agar lebih transparan dan akuntabel melalui advokasi yang kuat dan berbasis data.<sup>17</sup>

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi penting dalam kampanye antikorupsi. Mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kampanye antikorupsi di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, kampanye ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kesadaran terhadap korupsi, tetapi masih ada sikap permisif terhadap tindakan kecil yang bersifat koruptif. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi harus lebih dari sekadar teori, tetapi juga mencakup praktik nyata yang membentuk karakter mahasiswa. Tantangan utama dalam pendidikan antikorupsi adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan lemahnya pengawasan akademik terhadap praktik tidak jujur. Oleh karena itu, perlu diterapkan strategi yang lebih efektif agar mahasiswa benar-benar memahami pentingnya integritas dan kejujuran. Kolaborasi antara mahasiswa dan institusi pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang transparan, akuntabel, dan bebas dari praktik korupsi. Kesadaran akan korupsi perlu dibarengi dengan perubahan pola pikir mahasiswa agar tidak hanya fokus pada korupsi di level

---

<sup>16</sup> Andrea Maharani. 2024. Peranan Mahasiswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi. Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/amp/andreamaharani/66867d7ced641514cc2169d2>). Diakses 18 April 2025.

<sup>17</sup> Luh Putu Suryani Antari. 2022. Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi. Jurnal Hukum Saraswati, 4(1): 70–84.

pemerintahan, tetapi juga membangun budaya kejujuran dalam keseharian mereka, terutama di lingkungan akademik.

### **SARAN**

1. Bagi Mahasiswa: Menjunjung tinggi kejujuran akademik, lebih aktif dalam gerakan antikorupsi, memanfaatkan platform digital untuk advokasi antikorupsi dan membentuk komunitas antikorupsi di kampus sebagai wadah diskusi dan aksi nyata untuk menanamkan nilai-nilai integritas.<sup>18</sup>
2. Bagi Perguruan Tinggi: Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman dan menerapkan sistem pengawasan akademik berbasis teknologi untuk mencegah kecurangan.
3. Bagi Pemerintah: Mendukung gerakan mahasiswa dalam pencegahan korupsi melalui program edukasi dan kerjasama.<sup>19</sup>

Dengan pendekatan yang lebih mudah, generasi muda diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan akademik dan masyarakat yang lebih transparan dan bebas dari korupsi.

---

<sup>18</sup> Zainudin Hasan dan Stenlie Vincentsius Daniel. 2024. Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Tindak Korupsi di Lingkungan Pendidikan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(7): 2–3.

<sup>19</sup> Achmad Asfi Burhanudin. 2019. Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal El-Faqih*, 5(1): 81.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Asfi Burhanudin. 2019. Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal El-Faqih*, 5(1).
- ACLC KPK. 2022. Inilah 7 Perilaku Koruptif Mahasiswa, Ayo Hindari!. (aclc.kpk.go.id). Diakses 18 April 2025.
- Andrea Maharani. 2024. Peranan Mahasiswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi. (kompasiana.com). Diakses 18 April 2025.
- Ferick Omar Chehab. 2024. Pencegahan Korupsi di Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi. (kumparan.com). Diakses 18 April 2025.
- Fauziah Sulaiman. 2023. Peran Mahasiswa dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia. (kumparan.com). Diakses 18 April 2025.
- Hilya Hoctavia. 2024. Peran Mahasiswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi. (kompasiana.com). Diakses 18 April 2025.
- JurnalPost. 2024. Peranan Mahasiswa dalam Memerangi Praktik Korupsi di Lingkungan Kampus. (jurnalpost.com). Diakses 18 April 2025.
- Luh Putu Suryani Antari. 2022. Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Hukum Saraswati*, 4(1).
- Redaksi Indonesiana. 2023. Peran dan Upaya Mahasiswa dalam Memberantas Korupsi. (indonesiana.id). Diakses 18 April 2025.
- Zainudin Hasan. 2024. Sistem Peradilan Pidana. Bandar Lampung: CV. Alinea Edumedia.
- Zainudin Hasan. 2025. Pendidikan Anti Korupsi: Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung Press.
- Zainudin Hasan dan Stenlie Vincentsius Daniel. 2024. Peran Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Tindak Korupsi di Lingkungan Pendidikan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 7(7).
- Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, dan Salsabila Mindari. 2024. Urgensi Pendidikan AntiKorupsi dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2).
- Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, dan Arya Dwi Yuda. 2024. Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Antikorupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2).
- Zainudin Hasan, Riyan Wahyu Ramadhan, dan Rafly Ayyasy. 2024. Implementasi Nilai-Nilai NKRI dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2).